

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK TUNAGRAHITA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI GEJAYAN

MATHEMATICS LEARNING IMPLEMENTATION OF STUDENT WITH INTELLECTUAL DISABILITY IN GRADE IV PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL GEJAYAN

Oleh: Larasati Dian, Universitas Negeri Yogyakarta

larasatidian15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita di kelas 4 SD Negeri Gejayan, Depok, Sleman. Penelitian ini meliputi (1) pengorganisasian materi pelajaran matematika, (2) strategi pembelajaran matematika, (3) hambatan yang dialami selama pelaksanaan pembelajaran, (4) respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif jenis studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa tunagrahita yang berada di kelas 4. Pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data terdiri dari mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika untuk siswa tunagrahita terdiri dari: (1) Sebagian besar dari aspek pengorganisasian materi pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita yang berkaitan dengan program yang bersifat individual belum terlaksana, hanya beberapa aspek yang terlaksana yaitu siswa tunagrahita ikut serta dalam pelaksanaan pembelajaran dan materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari; (2) Seluruh aspek dalam strategi pembelajaran matematika pada anak tunagrahita yang meliputi pemberian *reinforcement*, pemberian *punishment*, dan materi yang diklasifikasikan sesuai perkembangan anak belum terlaksana; (3) hambatan yang dialami guru selama pembelajaran antara lain: banyaknya anak berkebutuhan khusus yang ada dalam satu kelas dengan kekhususan yang beragam, sehingga materi yang diberikan masih bersifat umum (4) respon siswa tunagrahita selama pembelajaran positif.

Kata kunci: *pembelajaran matematika, siswa tunagrahita*

Abstract

This research aimed to describe the implementation of learning math for students mental retardation in 4th grade State Gejayan, Depok Sleman. This research includes (1) organizing subject matter of mathematics, (2) instructional strategies of mathematics, (3) obstacles experienced during implementation of the learning, (4) student response during the execution of the instruction. This research uses qualitative research methods, descriptive of the types of case studies. Subjects in this research are two of the student's mental retardation residing in grade 4. Data collection using observation, field notes, interviews and documents. Technique of data analysis consists of reducing data, presenting data, and concluded. An examination of the validity of the data using triangulation techniques and sources. Results of the study concluded that the implementation of learning math for students mental retardation consists of: (1) most of the aspects of math learning material to organizing children's mental retardation associated with programs that are individually have not done, only a few aspects that are to be implemented, namely mental retardation students participated in the implementation of learning and the given material useful for everyday life; (2) all aspects in mathematics learning strategies on child mental retardation which includes the granting of reinforcement, punishment, and the granting of material classified according child development have yet to be implemented; (3) the barriers experienced by teachers for learning such as: the large number of children in need of special that is in a class with specificity, so that the material provided is still common (4) mental retardation student response during positive learning.

Keywords: mathematics learning, student mental retardation

PENDAHULUAN

Salah satu upaya dalam memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusi. Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 (Mudjito, 2014 : 68) Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dalam praktik pendidikan inklusi, guru menyiapkan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan awal dan juga kebutuhan belajar peserta didik. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang memiliki hambatan fisik, mental, emosional, dan sosial atau memiliki bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas untuk mempersiapkan masa depan yang lebih cemerlang. Pendidikan inklusi diharapkan dapat mewujudkan persatuan antar peserta didik dan juga menciptakan pendidikan tanpa diskriminatif.

Menurut Wahyu Sri (2005 : 106) dalam sistem pendidikan inklusif pengelompokan siswa kedalam kelompok normal dan berkelainan ditiadakan. Pengelompokan dianggap sebagai akibat dari rasa malu dan rendah diri bagi siswa. Yang berkekurangan dan arogansi bagi yang memiliki keunggulan. Dalam kelas inklusi kegiatan belajar dilakukan bersama-sama antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Hanya saja layanan pendidikan yang diberikan berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Salah satu yang termasuk klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Menurut Mumpuniarti (2003 : 23) tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan di bidang mental. Hambatan itu ditunjukkan dengan gejala keterbelakangan atau keterlambatan perkembangan dibanding dengan usia kronologis anak, serta ketika dibandingkan anak yang usia sebaya menunjukkan keterlambatan dalam aspek kemampuan mereka. Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70, sehingga akan menghambat segala aktifitas kehidupan sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan menerima pembelajaran yang bersifat akademik Kemis & Ati Rosnawati (2013 : 1).

Hambatan yang dialami anak tunagrahita mengakibatkan kesulitan dalam menerima dan mengolah informasi, terlebih informasi yang bersifat abstrak. Kemampuan akademis yang dimiliki anak tunagrahita dibawah rata-rata sehingga perkembangannya terlambat dibandingkan dengan anak normal. Oleh sebab itu perlu adanya perhatian khusus terhadap anak tunagrahita dari guru atau pembimbing agar perkembangan anak tunagrahita dapat dicapai sesuai kemampuan yang dimiliki.

Proses pembelajaran yang diterapkan tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya. Dalam menentukan strategi yang efektif, guru harus memperhatikan tujuan pelaksanaan pembelajaran, karakteristik anak tunagrahita, dan ketersediaan sarana dan prasarana. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran pada anak tunagrahita adalah strategi yang diindividualisasikan, kooperatif dan modifikasi tingkah laku. Dalam pendekatan pembelajaran bagi

anak tunagrahita juga memerlukan berbagai pertimbangan berdasarkan karakteristik dari anak tersebut. Pendekatan yang cenderung digunakan adalah pendekatan modifikasi tingkah laku, karena perkembangan tingkah laku anak tunagrahita mengalami hambatan, sehingga tingkah laku yang dikembangkan harus bisa diamati.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Oktober 2015, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait dengan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita di sekolah inklusi tersebut. Hambatan tersebut di antaranya pembelajaran matematika di sekolah selama ini belum mencerminkan inklusifitas baik proses maupun hasil pembelajaran. Pembelajaran yang terjadi belum menyesuaikan kebutuhan individual siswa. Pembelajaran matematika di kelas inklusi yang terjadi selama ini masih relatif sama dengan kelas reguler, yakni pembelajaran satu arah yang berpusat pada guru. Metode pembelajaran yang digunakan sangat monoton. Proses pembelajaran didominasi oleh guru yang memberikan materi dengan metode ceramah dengan urutan menjelaskan, memberi contoh, latihan soal, dan pekerjaan rumah.

Menurut Mumpuniarti (2016 : 183) matematika merupakan pijakan pemecahan masalah dalam segala aspek kehidupan. Untuk itu, bagi siswa *low-function* perlu diberikan bidang studi itu. Hambatan kognitif yang dialami mereka dalam mempelajari matematika, mengharuskan adanya modifikasi materi kearah kongkrit dan fungsional. Modifikasi yang demikian dilaksanakan sebagai salah satu bentuk layanan khusus. Pembelajaran matematika yang diterima bagi mereka dimaksudkan agar mampu menggunakan dalam kehidupan, dalam pekerjaan, dalam keluarga dan masyarakat.

Menurut Polloway & Patton (dalam Mumpuniarti 2016: 183) megemukakan bahwa pembelajaran matematika memiliki tujuan pembelajaran difokuskan pada penguasaan keterampilan menghitung dan pengafalan berdasarkan fakta-fakta dan sedikit penekanan pada penggunaanya. Matematika diajarkan kepada siswa agar siswa mampu menggunakan untuk perhitungan. Tetapi , mereka juga memerlukan bidang matematika lain, seperti pengenalan bentuk-bentuk geometri dasar pembuatan perabot rumah tangga. Meskipun berhitung lebih diutamakan, khususnya pengoperasian angka menambah, mengurangi, megalikan, dan membagi.

Pada pembelajaran untuk anak dengan retardasi mental melibatkan pembelajaran pengalaman kongkrit dan aplikasi pada pengalaman yang diajarkan. Selain itu aktivitas dalam kelas dan tugas dalam lingkungan seharusnya digabungkan dengan cara menggenerelasikan keterampilan secara halus.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Secara lebih khusus penelitian ini termasuk dalam penelitian kasus (*case study*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD inklusi Gejayan khususnya di kelas 4. Sekolah tersebut terletak di Condongcatur, Depok, Sleman. Waktu penelitian pada bulan Maret-Mei 2016.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang anak tunagrahita dengan kategori ringan di kelas 4 SD Negeri Gejayan, guru kelas, guru mata pelajaran matematika dan guru pendamping khusus.

Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah :

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif. Peneliti terlibat dalam kegiatan pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru mata pelajaran maupun guru kelas di kelas 4 SD Negeri Gejayan.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Dalam melakukan wawancara peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh siswa tunagrahita, guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus. Tujuan dari wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita, yaitu : materi yang diajarkan bagi tunagrahita, penerapan prinsip pembelajaran , hambatan yang dialami guru, serta respon siswa dalam pembelajaran. Tujuan lain dari wawancara adalah untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui apabila peneliti hanya melakukan observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melampirkan foto kegiatan pembelajaran, hasil kerja siswa tunagrahita selama proses penelitian berlangsung.

Dokumentasi dilakukan dengan tujuan mendukung kredibilitas hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Instrumen Penelitian

Untuk memudahkan proses penelitian, peneliti membuat instrument penelitian sebagai berikut :

1. Pedoman observasi

Sebelum dilaksanakan kegiatan observasi, peneliti membuat pedoman observasi untuk memudahkan pelaksanaan saat di lapangan.

Kisi-kisi pedoman observasi pembelajaran matematika

No	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati
1	Komponen pelaksanaan pembelajaran matematika bagi tunagrahita	Pengorganisasian materi yang diberikan kepada siswa tunagrahita
2	Strategi pembelajaran bagi tunagrahita	Strategi khusus pembelajaran bagi tunagrahita
3	Hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran	Hambatan dan faktor pendukung
4	Respon siswa	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara disusun berdasarkan kajian teori yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari siswa tunagrahita, guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping.

Kisi-kisi pedoman wawancara

No	Indikator
1	Pengorganisasian materi yang diberikan kepada siswa tunagrahita
2	Penerapan strategi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran matematika bagi tunagrahita
3	Hambatan yang dialami guru selama kegiatan pembelajaran
4	Respon siswa selama mengikuti pembelajaran

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga aktifitas, yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data dilakukan peneliti untuk memilih data yang dirasa perlu selanjutnya membuang data yang tidak perlu, sehingga peneliti tidak akan kesulitan untuk melakukan pengumpulan data berikutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat dari hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

3. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang telah diteliti dengan jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengorganisasian materi pelajaran matematika dalam pelaksanaan pembelajaran

Terdapat sembilan aspek pengorganisasian materi pelajaran matematika untuk tunagrahita dalam pelaksanaan pembelajaran.

a. Pemberian materi dari yang mudah ke yang sukar

Selama kegiatan pembelajaran matematika di kelas 4 SDN Gejayan berlangsung materi yang diberikan guru bersifat umum dan diberikan secara klasikal, materi yang diberikan tidak tersusun secara individual. Menurut Abdurrachman (Maria J Wantah, 2007 : 1) Ciri utama anak tunagrahita adalah lemah dalam berfikir atau menalar. Kurangnya kemampuan anak dalam berpikir dan menalar mengakibatkan

kemampuan belajar, dan adaptasi sosial berada dibawah rata-rata. Dengan melihat karakteristik pembelajaran pada anak tunagrahita sebaiknya materi yang diberikan bersifat individual dan berdasarkan kemampuan awal siswa, karena siswa akan lebih lambat dalam menerima informasi dibandingkan dengan siswa normal, dan materi yang diberikan harus diulang-ulang agar siswa tidak mudah lupa. Siswa juga memerlukan pendampingan yang intensif jika sewaktu-waktu memerlukan bantuan yang berarti.

b. Ikut serta dalam proses pembelajaran

Selama kegiatan penelitian berlangsung subjek DN dan NR selalu ikut serta dalam pembelajaran. Kedua subjek antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Tidak ada isolasi yang dilakukan oleh siswa normal lainnya. Ketika kedua subjek mengalami kesulitan dan bertanya kepada teman-temannya, teman-temannya akan membantu. Sehingga pembelajaran di kelas tetap berlangsung kondusif karena kedua subjek diterima dengan baik di kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Farrel (dalam Muhammad Takdir, 2013 : 51) bahwa pendidikan inklusif tidak berpihak pada homogenitas sekelompok siswa. Sifat akomodatif pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus adalah menyatakan atau menerima sepenuhnya anak berkebutuhan khusus ke dalam bagiannya. Pendidikan inklusif juga menerima anak yang beresiko tidak disukai bahkan mengalami penolakan lingkungan sebagai hal yang khas terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Selama kegiatan

pembelajaran berlangsung guru memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh siswa di kelas, sehingga seluruh siswa baik anak berkebutuhan khusus maupun normal dapat berbaur dengan baik. Kedua subjek merasa senang ketika berada dikelas.

c. Pemberian *positive reinforcement*

Menurut Mumpuniarti (2007: 140) *positif reinforcement* harus segera diberikan dalam pendekatan pembelajaran matematika bagi tunagrahita untuk mengikuti tanggapan yang tepat. Hal ini berlaku sebagai penguat ekstrinsik, misalnya : hadiah, pujian, dan ganjaran. Tetapi selama kegiatan penelitian dilakukan, tidak tampak pemberian *positif reinforcement* oleh guru pengampu mata pelajaran terhadap kedua subjek. Yang terlihat hanya pemberian teguran yang berlaku untuk seluruh siswa di kelas apabila ada siswa yang mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas seperti berteriak-teriak, guru hanya menegur dengan ucapan “ssst, diam jangan ganggu temannya”. Dan ketika ada siswa yang bisa mengerjakan dengan baik guru memberikan pujian seperti “ bagus, pintar” dan berlaku untuk seluruh siswa dalam kelas. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung kedua subjek tidak pernah membuat gaduh dan mengganggu kegiatan pembelajaran. Kedua subjek selalu tertinggal ketika mencatat atau mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dan ketika mengerjakan tugas kedua subjek sering meminta bantuan kepada teman-teman atau guru.

d. Program yang bersifat individual

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam pembelajaran akademik maupun non

akademik. Mereka kesulitan dalam menangkap materi pelajaran, bagaimana cara belajar yang baik, kemampuan berfikir terbatas, dan daya ingatnya lemah Astati dkk, (2003: 8). Dengan melihat karakteristik pembelajaran pada anak tunagrahita sebaiknya materi yang diberikan bersifat individual dan berdasarkan kemampuan awal siswa, karena siswa akan lebih lambat dalam menerima informasi dibandingkan dengan siswa normal, dan materi yang diberikan harus diulang-ulang agar siswa tidak mudah lupa. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Lay Kekeh (2007 : 176) yang mengemukakan prinsip umum dalam pendidikan inklusif, yang salah satu prinsipnya adalah prinsip individualisasi, dimana guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik anak secara mendalam, baik dari segi kemampuannya maupun kekurangannya. Selama kegiatan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di kelas 4 SDN Gejayan berlangsung, materi yang diberikan guru bersifat umum dan diberikan secara klasikal. Materi yang diberikan tidak tersusun secara individual. Hal ini juga tidak sesuai dengan pernyataan menurut Mumpuniarti (2007, 140) bahwa dalam pendekatan pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita ringan program harus menyediakan pembelajaran yang bersifat individual sehingga siswa dapat mengikuti sesuai dengan kemampuannya.

e. Pelaksanaan evaluasi

Menurut Mumpuniarti (2007: 140) bahwa dalam pendekatan pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita ringan evaluasi perlu dilakukan untuk menentukan cara belajar siswa pada setiap materi pengajaran agar menjadi

lebih efektif. Pembelajaran akan lebih efektif untuk anak tunagrahita apabila materi yang diberikan disusun berdasarkan hasil assesmen dan mengacu pada kemampuan awal siswa. Dan setelah pembelajaran berlangsung dilakukan evaluasi untuk menentukan apakah program yang diberikan sesuai dan menunjukkan peningkatan atau malah sebaliknya. Selama pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di kelas 4 SDN Gejayan berlangsung, tidak terlihat pelaksanaan evaluasi dikarenakan tidak ada program khusus yang bersifat individual yang disusun sebelumnya. Evaluasi yang dilakukan sama dengan siswa normal lainnya, yaitu pada pelaksanaan ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

- f. Materi yang disampaikan mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya

Selama pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di kelas 4 SDN Gejayan berlangsung, materi yang diberikan bersifat umum dan diberikan secara klasikal, tidak ada program yang disusun secara individual sehingga tidak ada tujuan khusus yang ditetapkan untuk setiap subjek. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2007, 140) bahwa dalam pendekatan pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita ringan, materi yang diberikan kepada siswa harus mendukung tercapainya tujuan khusus yang telah ditentukan sebelumnya dan materi yang diberikan harus sesuai dengan batas kemampuan siswa yang akan mempelajarinya.

- g. Materi disesuaikan dengan batas kemampuan siswa

Hallahan & Kauffman (Mumpuniarti, 2007 : 19) mengemukakan bahwa anak yang memiliki hambatan mental memiliki kesulitan dalam bidang perhatian, ingatan, bahasa dan akademik. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam pembelajaran akademik maupun non akademik. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Astati dkk (2003: 8) bahwa mereka kesulitan dalam menangkap materi pelajaran, bagaimana cara belajar yang baik, kemampuan berfikir terbatas, dan daya ingatnya lemah. Dalam hal ini karakteristik yang menonjol pada anak tunagrahita ringan yaitu pada bidang akademik, miskin perbendaharaan kata, serta perhatian dan ingatannya lemah. Dengan melihat karakteristik pembelajaran pada anak tunagrahita sebaiknya materi yang diberikan bersifat individual dan berdasarkan kemampuan awal siswa, karena siswa akan lebih lambat dalam menerima informasi dibandingkan dengan siswa normal, dan materi yang diberikan harus diulang-ulang agar siswa tidak mudah lupa. Namun selama kegiatan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di kelas 4 SDN Gejayan berlangsung, materi yang diberikan guru bersifat umum dan diberikan secara klasikal. Materi yang diberikan tidak tersusun secara individual.

- h. Materi yang disampaikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari

Menurut Mohammad Efendi, (2006 : 90). Anak tunagrahita mampu didik atau dikenal dengan tunagrahita ringan tidak mampu mengikuti program di sekolah biasa, tapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan, diantaranya : membaca, menulis, mengeja dan berhitung; menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan

diri kepada orang lain ; keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Selama kegiatan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di kelas 4 SDN Gejayan berlangsung, materi yang disampaikan bersangkutan dengan bangun datar dan bangun ruang, seperti sifat-sifatnya, jaring-jaringnya, banyaknya simetri lipat. Dengan mengetahui aspek-aspek dasar dalam bangun itu siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari contohnya ketika akan membuat suatu karya dengan benda riil yang berbentuk salah satu dari bangun itu dan menentukan luas yang sama rata, siswa telah lebih dulu mengenal dasarnya.

- i. Materi dirancang dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkrit ke abstrak

Menurut Bergen dan Mosley (1994) dalam memberikan pengajaran terhadap anak tunagrahita, informasi yang diberikan harus mudah dipahami. Karena anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk memproses informasi jika dibandingkan dengan rekan-rekan normal lainnya. Dalam proses belajar mengajar sebaiknya siswa lebih sering diberikan kesempatan untuk berlatih dan mengulang-ulang hal yang telah dipelajari. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mumpuniarti (2007: 140) bahwa beberapa pendekatan pembelajaran matematika bagi tunagrahita yaitu suatu program yang dapat diberikan kepada siswa dari yang mudah menuju tugas yang sukar atau belum diketahui sebelumnya dan materi harus dirancang dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkret ke yang abstrak, agar pola pikir anak dapat berkembang. Namun selama kegiatan

pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di kelas 4 SDN Gejayan berlangsung, materi yang diberikan guru bersifat umum dan diberikan secara klasikal. Materi yang diberikan tidak tersusun secara individual.

2. Strategi pembelajaran matematika pada anak tunagrahita

- a. Pemberian *reinforcement* (baik reiforcer positif maupun negatif)

Menurut Muljono (dalam Mumpuniarti, 2007 : 59-62) strategi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran anak tunagrahita diantaranya pemberian *reinforcement*, yang terdiri dari dua macam yaitu *positif reinforcer* dan *negative reinforcer*. *Positif reinforcer* adalah peristiwa yang menyebabkan meningkatnya perilaku yang diharapkan, sementara *negatif reinforcer* adalah hilangnya peristiwa yang tidak menyenangkan setelah hal yang diharapkan nampak. Tetapi selama kegiatan penelitian dilakukan, tidak tampak pemberian *positif reinforcer* dan *negative reinforcer* oleh guru pengampu mata pelajaran terhadap kedua subjek. Yang terlihat hanya pemberian teguran yang berlaku untuk seluruh siswa di kelas apabila ada siswa yang mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas seperti berteriak-teriak, guru hanya menegur dengan ucapan “ssst, diam jangan ganggu temannya”. Dan ketika ada siswa yang bisa mengerjakan dengan baik guru memberikan pujian seperti “ bagus, pintar” dan berlaku untuk seluruh siswa dalam kelas. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung kedua subjek tidak pernah membuat gaduh dan mengganggu kegiatan pembelajaran. Kedua subjek selalu

tertinggal ketika mencatat atau mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dan ketika mengerjakan tugas kedua subjek sering meminta bantuan kepada teman-teman atau guru.

b. Pemberian *punishment*

Menurut Muljono (dalam Mumpuniarti, 2007 : 59-62) strategi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran anak tunagrahita diantaranya pemberian *punishment*. Tetapi selama kegiatan penelitian dilakukan, tidak tampak pemberian *punishment* oleh guru pengampu mata pelajaran terhadap kedua subjek. Yang terlihat hanya pemberian teguran yang berlaku untuk seluruh siswa di kelas apabila ada siswa yang mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas seperti berteriak-teriak, guru hanya menegur dengan ucapan “ssst, diam jangan ganggu temannya”. Dan ketika ada siswa yang bisa mengerjakan dengan baik guru memberikan pujian seperti “ bagus, pintar” dan berlaku untuk seluruh siswa dalam kelas. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung kedua subjek tidak pernah membuat gaduh dan mengganggu kegiatan pembelajaran. Kedua subjek selalu tertinggal ketika mencatat atau mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dan ketika mengerjakan tugas kedua subjek sering meminta bantuan kepada teman-teman atau guru.

c. Klasifikasi/grouping (sesuai perkembangan kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkrit ke semi konkrit lalu abstrak)

Menurut Muljono (dalam Mumpuniarti, 2007 : 59-62) pentaan materi juga harus mempertimbangkan kebutuhan anak dengan pengorganisasian materi dengan klasifikasi/grouping, sesuai perkembangan

kognitif anak, usia mental anak, tahapan konkrit ke semi konkrit lalu abstrak. Namun selama kegiatan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di kelas 4 SDN Gejayan berlangsung, materi yang diberikan guru bersifat umum dan diberikan secara klasikal. Materi yang diberikan tidak tersusun secara individual.

3. Hambatan dan faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita

Selama kegiatan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di kelas 4 SDN Gejayan berlangsung hambatan yang dialami yaitu banyaknya anak berkebutuhan khusus yang ada dalam satu kelas dengan kekhususan yang beragam, sehingga materi yang diberikan masih bersifat umum karena kurangnya tenaga pendidik. Sehingga tidak ada program yang bersifat individual. Selain hambatan yang telah diuraikan, kurangnya waktu pendampingan oleh guru pendamping juga menjadi kesulitan yang lain. Kurangnya waktu pendampingan menyebabkan kurang optimalnya bimbingan yang diberikan oleh guru pendamping. Karena, bimbingan yang diberikan oleh guru pendamping bukan hanya dalam bidang akademik saja. Faktor pendukung yang dirasakan yaitu keberadaan ABK dalam kelas dapat diterima dengan baik oleh siswa normal lainnya, tidak ada pelabelan yang berarti, mereka bersosial dengan baik, dan ketika ada anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan, maka siswa normal bersedia membantunya. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

4. Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, walaupun matematika merupakan mata pelajaran yang dirasa cukup sulit bagi kedua subjek tetapi respon yang ditunjukkan oleh kedua subjek selama pembelajaran selalu positif. Kedua subjek selalu antusias dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan. Bila ditinggal oleh guru ke kantor atau tempat yang lain, kedua subjek tetap mengerjakan tugas yang diberikan dengan tekun dan tidak terpengaruh oleh kegaduhan yang ditimbulkan oleh siswa-siswa yang lain dan ketika ada kesulitan, kedua subjek akan bertanya kepada teman-teman lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika untuk siswa tunagrahita dilihat dari beberapa aspek yakni: (1) Sebagian besar dari aspek pengorganisasian materi pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita yang berkaitan dengan program yang bersifat individual belum terlaksana, hanya beberapa aspek yang terlaksana yaitu siswa tunagrahita ikut serta dalam pelaksanaan pembelajaran dan materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari; (2) Seluruh aspek dalam strategi pembelajaran matematika pada anak tunagrahita yang meliputi pemberian *reinforcement*, pemberian *punishment*, dan materi yang diklasifikasikan sesuai perkembangan anak belum terlaksana; (3)

hambatan yang dialami guru selama pembelajaran antara lain: banyaknya anak berkebutuhan khusus yang ada dalam satu kelas dengan kekhususan yang beragam, sehingga materi yang diberikan masih bersifat umum (4) respon siswa tunagrahita selama pembelajaran positif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Dalam penyampaian materi hendaknya memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa tunagrahita, selain itu guru juga membuat program pengembangan individual. Sehingga pembelajaran bagi siswa tunagrahita dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Diharapkan bagi guru-guru yang mengampu mata pelajaran dengan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pembekalan terlebih dahulu. Sehingga, pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal sebagaimana mestinya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan juga wawancara dengan orang tua dari siswa, tidak hanya dari pihak sekolah saja, sehingga data yang diperoleh dapat lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati, Teguh Santosa. & Soedarini. 2003. *Program Khusus Bina Diri Bisakah Aku Mandiri*. Malang: Depdiknas.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kekeh, Lay. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Depdiknas.
- Kemis & Ati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta : Luxima.
- Mudjito. 2014. *Memahami Pendidikan Inklusi dan Pendidikan Layanan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mumpuniarti. 2003 . *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Akademik bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP.
- Mumpuniarti, Pujaningsih. 2016. *Pembelajaran Akademik Fungsional Dalam Konteks Pendidikan Khusus Orientasi Budaya*. Yogyakarta. UNY Press.
- Sri, Wahyu. 2005. *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Takdir, Mohammad. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* . Yogyakarta : Ar-Ruzz
- Wantah, Maria. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas